

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Minat Belajar

###### a) Pengertian Minat Belajar

“Minat adalah sikap jiwa orang seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya emosi yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat” Ahmadi(2009:148). Demikian minat sangat berhubungan dengan kepentingan atau kebutuhan hingga sesuatu yang dapat memberikan keputusan pada diri seseorang. Menurut Slameto(2010:180) “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”.

Sedangkan menurut Djaali(2008:121) “Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Dengan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, sehingga menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan mendatangkan kepuasan diri. Minat dipengaruhi oleh dua hal, yaitu: mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut untuk dipelajari.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah rasa ketertarikan, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Sehingga akan menyebabkan keuntungan, menyenangkan, dan mendatangkan kepuasan sendiri.

Menurut Syah(2015:64) “Belajar adalah semata-mata mengumpulkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk

informasi/materi pelajaran”. Dengan belajar manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan penting untuk kehidupannya. Karena kemampuan belajar itu pula manusia berfungsi menjadi khalifah di muka bumi. Sedangkan menurut Daryanto(2009:2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Djamarah(2011:13) mengemukakan “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”. Demikian pula menurut Khodijah(2014:50) belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, ketrampilan, dan sikap yang baru melibatkan proses-proses mental internal yang mengakibatkan perubahan perilaku dan sifatnya relative permanen.

Dari beberapa pendapat di atas bahwa minat dan belajar dapat di simpulkan bahwa minat belajar yaitu suatu keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman menuju perubahan yang baik dalam tingkah laku, sikap, dan kemampuan berinteraksi individu dalam lingkungan masyarakat.

#### b) Prinsip-Prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip belajar yang disampaikan oleh beberapa para ahli yang disampaikan oleh para ahli yang satu dengan yang lain. Penyampaian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan yang berbeda. Dari beberapa prinsip tersebut terdapat beberapa prinsip yang relative digunakan untuk umum yang dapat kita gunakan dalam dasar upaya pembelajaran siswa. Baik dari siswa

yang meningkatkan dalam upaya belajar ataupun guru dalam mengupayakan peningkatan keterampilan belajar. Dimiyati dan Mudjiono(2012:42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, ialah :

(1) Perhatian dan motivasi

Mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar, dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian. Siswa yang memiliki minat cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk belajar.

(2) Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan tersebut memiliki beragam bentuk yaitu mulai kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

(3) Berpengalaman

Pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung.

(4) Pengulangan

Melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati. Menanggap, mengkhayal, merasakan, dan berfikir. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

(5) Tantangan

Tantangan yang dihadapi dalam belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

(6) Balikan dan Penguatan

Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

(7) Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual, tidak ada yang sama. Setiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya.

c) Pengertian Minat Belajar

Minat ialah rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional.

Demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar cenderung individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku .

d) Ciri-Ciri Minat Belajar

Menurut Susanto(2013:62) menyebutkan ada tujuh ciri minat dalam belajar sebagai, yaitu:

- (1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental
- (2) Minat tergantung pada kegiatan belajar
- (3) Perkembangan minat mungkin terbatas
- (4) Minat tergantung pada kesempatan belajar
- (5) Minat dipengaruhi oleh budaya
- (6) Minat berbobot emosional
- (7) Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Menurut Slameto(2010:57) siswa yang memiliki minat dalam belajar yaitu sebagai berikut:

- (1) Memiliki ingatan dan cenderung memperhatikan sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
- (2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
- (3) Mendapatkan rasa bangga serta kepuasan terhadap sesuatu yang diminati..
- (4) Menyukai suatu hal secara berlebihan dari pada hal lainnya.
- (5) Disalurkan dengan cara ikutserta pada aktivitas dan kegiatan.

Dari paparan diatas sehingga dapat di simpulkan cirri dalam minat belajar ialah memiliki sikap atau rasa lebih cenderung memperhatikan serta mengenang sesuatu dengan cara terus menerus, serta memeperoleh dengan rasa kebanggaan, kepuasan terhadap sesuatu yang diminati, selalu berpartisipasi terhadap pembelajaran. Ketika siswa mempunyai minat dalam belajar yang lebih maka siswa tersebut akan senantiasa aktif berpartisipasi ketika pembelajaran dan akan menunjukkan prestasi yang baik untuk pencapaian yang baik.

e) Faktor yang mempengaruhi minat belajar

(1) Minat

Minat belajar seseorang akan semakin tinggi bila disertai minat dalam diri sendiri, baik yang bersifat internal ataupun eksternal.

(2) Minat belajar

Dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut.

(3) Bahan pelajaran dan sikap guru

Bahan pelajaran yang menarik minat belajar siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan dan sebaliknya bahan pelajaran yang tidak menarik minat belajar siswa tentu akan dikesampingkan oleh siswa. Guru juga salah satu obyek yang dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar belajar siswa. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus peka terhadap situasi kelas, ia harus mengetahui dan memperhatikan akan metode-metode mengajar yang cocok dan sesuai dengan tingkatan kecerdasan para siswanya.

(4) Keluarga

Keluarga ialah orang yang terdekat dalam diri anak, oleh karena itu keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat belajar seorang siswa terhadap pelajaran.

(5) Teman Pergaulan

Melalui pergaulan seseorang akan dapat terpengaruh arah minat belajarnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrabnya.

(6) Lingkungan

Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

(7) Cita-Cita

Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar belajar siswa, bahkan cita-cita juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat belajar seseorang dalam prospek kehidupan di masa yang akan datang.

(8) Media Massa

Dapat menarik dan merangsang khalayak untuk memperhatikan dan menirunya. Pengaruh dari media masa yaitu gaya hidup, nilai-nilai, dan juga perilaku sehari-hari.

(9) Fasilitas

Fasilitas berupa sarana dan prasarana, baik yang berada di rumah, di sekolah, dan di masyarakat memberikan pengaruh yang positif dan negatif.

f) Indikator Minat Belajar

Slameto(2010:180) mengungkapkan bahwa indikator dalam minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

(1) Perasaan Senang

Perasaan senang ialah apabila seorang siswa dalam belajar mempunyai perasaan senang dan tidak terpaksa dalam mengikuti pelajaran disekolah. Contohnya: senang dalam mengikuti pelajaran disekolah , tidak mempunyai perasaan bosan, dan hadir tepat waktu saat pelajaran.

(2) Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa ialah siswa yang terlibat aktif dalam proses kegiatan pembelajaran disekolah yang mengakibatkan munculnya perasaan senang dan tertarik. Contohnya: dalam diskusi belajar selalu aktif dalam bertanya dan selalu aktif dalam menjawab dari pertanyaan bapak/ibu guru.

(3) Ketertarikan

Ketertarikan ialah seorang siswa yang memiliki ketertarikan terhadap suatu kegiatan pembelajaran di sekolah. Contohnya: selalu antusias mengikuti pembelajaran disekolah, tidak menunda tugas dari bapak/ibu guru.

(4) Perhatian Siswa

Perhatian siswa ialah konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan mengesampingkan yang lain. Contohnya:

mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari bapak/ibu guru.

## 2. Siswa

### a) Pengertian Siswa

Prawiradilaga(2008:12) mengungkapkan bahwa “Siswa atau peserta didik adalah siapa saja yang belajar mulai dari murid TK, SD sampai dengan SMA, mahasiswa, peserta pelatihan dilembaga pendidikan pemerintah atau swasta”. Djamarah(2011:80) “Anak didik atau siswa adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Dia bisa juga belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru disekolah”.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa ialah mereka yang belajar dengan tujuan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

### b) Kesulitan Belajar Siswa

Djamarah(2011:235) menjelaskan bahwa kesulitan belajar ialah dimana kondisi anak didik tidak dapat belajar secara wajar, hal ini disebabkan karena adanya ancaman, serta hambatan atau gangguan dalam belajar. Sedangkan menurut Hakim(2005:14) kesulitan belajar ialah suatu proses belajar seseorang yang menimbulkan suatu hambatan. Hambatan tersebut mengakibatkan seseorang mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan belajar.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar ialah suatu kondisi hambatan yang ditemui seseorang dalam proses belajar yang muncul karena faktor dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Sehingga siswa dapat mengalami suatu kegagalan dalam mencapai tujuan belajar.

Menurut Djamarah(2011:235) mengemukakan penyebab kesulitan dalam belajar ialah: “Faktor intern anak didik meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik anak didik. Yakni berikut ini:

- (1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendah kapasitas intelektual/intelegensi anak didik.
- (2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- (3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga)

Sedangkan faktor ekstern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik. Faktor lingkungan ini meliputi:

- (1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- (2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area) dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.
- (3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.”

Hakim(2005:24) berpendapat bahwa langkah-langkah dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, yaitu:

- (1) Dilakukannya indikasi-indikasi kesulitan belajar dalam menentukan seorang siswa itu apakah mengalami kesulitan belajar atau tidak. Untuk menentukannya gunakan indikasi-indikasi sebagaimana yang telah diuraikan diatas.

- (2) Memahami faktor-fakto yang dapat mempengaruhi dalam keberhasilan belajar. Selanjutnya lakukan analisis terhadap siswa tersebut untuk mengetahui faktor apa saja yang kiranya menjadi sumber kesulitan belajarnya. Mungkin kesulitan itu bersumber kepada faktor internal, atau mungkin juga bersumber pada faktor eksetrnal. Kesulitan belajar yang bersumber pada faktor eksternal. Kesulitan belajar yang bersumber pada faktor internal, terutama pada faktor psikologis, biasanya memerlukan suatu penanganan khusus yang mungkin saja memerlukan bantuan orang lain yang ahli dibidangnya
- (3) Setelah mengetahui sumber latar belakang serta penyebab dalam kesulitan belajar siswa atau mahasiswa tersebut dapat diketahui dengan tepat, selanjutnya tentukan tentukan pula jenis bimbingan atau bantuan yang perlu diberikan kepadanya.
- (4) Bila siswa mendapatkan kesulitan dalam belajar maka siswa perlu berkonsultasi kepada pembimbing atau bapak ibu guru.
- (5) Setelah melakukan langkah-langkah dalam mengatasi kesulitan belajar dengan baik, maka selanjutnyamelakukan evaluasi untuk mengetahui dan melihat sejauhmana kesulitan belajar siswa yang telah dapat diatasi. Dalam melakukan evaluasi hendaknya dilakukan secara terus-menerus sampai kesulitan belajar siswa telah benar-benar dapat diatasi dengan tuntas.
- (6) Apabila evaluasi telah menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa telah dapat diatasi, maka tindakan selanjutnya ialahmelakukan perbaikan serta melakukan peningkatan prestasi belajarnya, yang sesuai dengan potensi pada dalam diri siswa. Proses peningkatan prestasi ini,memerlukan evaluasi terus-menerus dan bertahap.

### 3. Keluarga Disharmonis

#### a) Pengertian Keluarga Disharmonis

Menurut Aziz(2015:15) “Keluarga memiliki definisi yang sangat kompleks. Secara etimologis keluarga dalam istilah Jawa terdiri dari dua kata yaitu kawula dan warga. Kawula berarti abdi dan warga adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya”.

Menurut Ahid(2010:76) “Keluarga adalah kumpulan beberapaorang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa”.

“Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh anak. Sejak adanya kemanusiaan sampai sekarang ini kehidupan keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti setiap manusia. Oleh karenanya manusia akan selalu mendidik keturunannya dengan sebaik-baiknya menyangkut aspek jasmani dan rohani. Hakekat keluarga itu adalah semata-mata pusat pendidikan, meskipun terkadang berlangsung secara amat sederhana dan tanpa disadari, tetapi jelas bahwa keluarga memiliki andil yang terlibat dalam pendidikan anak” Rohman(2013:198).

Dari penyampaian diatas bahwa dapat disimpulkan pengertian keluarga ialah sekelompok orang yang terdiri dari kepala, anggota

dalam ikatan yang sah atau nikah dan yang hidup bareng dalam satu rumah, dalam sekelompok tersebut mempunyai aturan yang akan dipatuhi secara bersama dan saling mempengaruhi anggota dalam menentu tujuan bersama dan program yang jelas serta fungsi dalam pusat pendidikan yang pertama yang dialami oleh anak.

Dalam KBBI(2007:268) disharmonis dapat diartikan sebagai kejanggalan atau ketidak selarasan. Disharmonis sangat menguat pada keluarga yang khususnya pada pasangan suami istri akan mengakibatkan pasangan tersebut mengalami sebuah hubungan yang retak, seperti halnya kurang dalam berkomunikasi yang kemudian akan berpisah dan berujung kepada talak bahkan perceraian.

Menurut Farisi(2008:29) “Keluarga disharmonis ialah dimana sebuah keadaan renggangnya struktur peran sosial dalam suatu bagian anggota keluarga yang disebabkan salah satu atau beberapa anggota keluarga gagal dalam menjalankan kewajiban mereka yang sebagaimana mestinya mereka lakukan. Sedangkan Menurut Somasundaram(2007:52) bahwa munculnya keluarga disharmonis ini dikarenakan kurang mempunyai rasa kepercayaan dan mempunyai kecurigaan dalam anggota keluarga tersebut.

“Keluarga yang harmonis merupakan keluarga dimana terdapat kasih sayang, saling hidup rukun dan saling menghormati sehingga tercipta perasaan tentram dan damai yang lebih lanjut diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat” Arintina dan Fauziah(2015:210).“Disharmonis keluarga ialah kondisi keluarga yang tidak dapat lagi menjalankan fungsi dan perannya sebagai anggota keluarga yang gagal dalam menjalankan kewajiban peran mereka” Sari(2013:3).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga disharmonis adalah kondisi renggangnya struktur peran sosial dalam suatu unit keluarga yang disebabkan oleh beberapa anggota keluarga yang

gagal dalam menjalankan kewajiban dalam rumah tangga. Hal ini disebabkan karena adanya rasa kurang percaya, curiga dan kurangnya komunikasi dalam keluarga kemudian menjadi perpisahan yang berujung talak bahkan perceraian.

Keluarga disharmonis sering diistilahkan sebagai keluarga broken home. Menurut Matinka(2011:6) “broken home adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga tersebut”.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga broken home ialah keluarga yang mengalami disharmonis yang akan berdampak pada perceraian, dan orang tua sudah tidak berfungsi lagi menjadi peran dalam keluarga tersebut.

b) Faktor Penyebab Keluarga Disharmonis

Sebuah keluarga dapat berjalan dengan tidak harmonis karena adanya beberapa macam faktor yang mempengaruhi. Hal sebut diungkapkan oleh Simanjuntak(2011:11) sebagai berikut:

- (1) Faktor internal dalam keluarga, seperti adanya kerendahan dalam keluarga. Selain itu norma dan etika yang seharusnya dipelihara ditinggalkan seperti tidak adanya rasa saling pengertian dalam keluarga.
- (2) Faktor eksternal dalam keluarga, antara lain pola kehidupan yang serba bebas yang tidak terkontrol, lingkungan hidup yang buruk dan situasi perekonomian yang mendesak dan pas-pasan dapat menjadi pemicu ketidakharmonisan keluarga.

c) Dampak Keluarga Disharmonis

Anak yang orang tuanya bercerai, kepercayaan dirinya terganggu. Ia merasa seperti kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidupnya” Baiquni(2016:114). Kondisi keluarga disharmonis akibat perceraian akan menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, pola

perilaku anak kurang tertata dengan baik, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. Salah satu dampak yang menonjol akibat disharmonis yaitu anak mempunyai kepribadian yang menyimpang. Hal itu menyebabkan anak sulit untuk bersosialisasi dalam memilih teman di dalam masyarakat. Misalnya, dalam sebuah perceraian, anak ikut suami, maka terkadang suami mengajak anak untuk membenci ibunya, menceritakan dia untuk tidak menyambung silaturahmi dan tidak mendengarkan perkataan ibunya” Baiquni(2016:115).

## **B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN**

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Ignatius Hanung Listyono, (2017) yang berjudul “Analisis Minat Belajar Anak Broken Home Di Sekolah”. Menunjukkan bahwa siswa yang dari keluarga broken home masih memiliki minat dalam belajar, kadang kala minat belajar pada siswa sempat menurun. Hal ini dikarenakan dengan adanya keinginan dari siswa tidak terpenuhi Minat belajar dari keempat siswa meningkat karena adanya motivasi dari orang terdekat siswa dan didukung dengan iming-iming dari salah seorang anggota keluarga.
2. Hasil Peneliti dari Louis Nugraheni Wijaya(2012) yang berjudul “Pola Pengasuhan Remaja dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian”. Bahwa pola asuh anak menunjukkan perbedaan karakter anak antara anak yang dari keluarga broken home dengan anak yang memiliki keluarga utuh. Anak yang memiliki keluarga utuh memiliki karakter yang mandiri, bisa mengontrol diri, memiliki hubungan baik dengan teman, mampu mengatasi sikap egois, dan memiliki minat yang berbaur dengan hal-hal yang baru. Sedangkan anak yang dari keluarga broken home memiliki karakter penakut, tidak memiliki inisiatif, suka menentang, suka melanggar aturan, kurang bertanggung jawab, dan sering membolos di sekolah.

3. Hasil penelitian dari Dwi Sari Mu'jizah(2019) yang berjudul “Motivasi Belajar Pada Anak Keluarga Broken Home di SMK Piri Yogyakarta”. Bahwa pengaruh keluarga broken home terhadap motivasi belajar sangat rendah, pendampingan dari orang tua yang sangat kurang membuat siswa semakin kurang untuk semangat belajar. Peserta didik sangat membutuhkan adanya pendampingan dari orang tua yang membuat lebih semangat dalam sekolah dan belajar. Pendampingan dari salah satu anggota keluarga berpengaruh kepada sekolah termasuk motivasi belajarnya. Dampak dari motivasi belajar siswa pada keluarga broken home tidak memperhatikan saat pelajaran, tidak mau mengerjakan tugas, kurang semangat dalam sekolah sehingga sering membolos, tidak ada prestasi dalam bidang akademik dan nonakademik di sekolah.

